

**PENGARUH NILAI KURS DAN TINGKAT SUKU BUNGA (SBI) SERTA
INVESTASI LUAR NEGERI TERHADAP OUTPUT
DI INDONESIA**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana SI



HENDRA BAHAR
BP 2004/61188

**PROGRAM STUDI EKONOMI PEMBANGUNAN
FAKULTAS EKONOMI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2009**

ABSTRAK

Hendra Bahar. 61188/2004 : Pengaruh Nilai Kurs Dan Tingkat Suku Bunga (SBI) Terhadap Output di Indonesia, Skripsi, Fekultas Ekonomi, Universitas Negeri Padang. Di bawah bimbingan Ibu Dr. Sri Ulfa Sentosa. M.S dan Ibu Dra. Hj. Mirna Tanjung. M.S.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis : (1) Pengaruh nilai kurs terhadap Output di Indonesia, (2) Pengaruh tingkat suku bunga (SBI) terhadap Output di Indonesia, (3) Pengaruh investasi luar negeri terhadap Output di Indonesia, (4) Pengaruh nilai kurs, tingkat suku bunga (SBI) dan investasi luar negeri secara bersama-sama terhadap Output di Indonesia.

Jenis penelitian ini digolongkan kepada penelitian deskriptif dan asosiatif. Tempat dan waktu penelitian adalah Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia yang dilaksanakan pada bulan Juni-Juli 2009. Variabel penelitian ini adalah (nilai kurs dan tingkat suku bunga (SBI)) sebagai variabel bebas, variabel perantara (investasi luar negeri) dan variabel terikat (Output di Indonesia). Jenis data dalam penelitian ini adalah *time series* dengan teknik pengumpulan data dokumentasi. Teknik analisis yang digunakan adalah deskriptif dan induktif.

Setelah data diolah dan diuji dengan $\alpha = 0,05$, didapatkan hasil penelitiannya adalah (1) terdapat pengaruh yang signifikan antara nilai kurs (X1) terhadap Output di Indonesia (Y), (2) terdapat pengaruh yang signifikan antara tingkat suku bunga (SBI) (X2) terhadap Output di Indonesia (Y), (3) terdapat pengaruh yang signifikan antara investasi luar negeri (\hat{X} 3) terhadap Output di Indonesia (Y), (4) secara bersama-sama nilai kurs, tingkat suku bunga (SBI) dan investasi luar negeri berpengaruh signifikan terhadap Output di Indonesia.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan maka disarankan (1) pemerintah hendaknya dapat menekankan kebijakan dan menstabilkan nilai kurs sehingga tingkat Output di Indonesia dapat meningkat, (2) upaya peningkatan kebijakan moneter yang harus dilakukan pemerintah melalui Bank Sentral hingga pada akhirnya dapat meningkatkan Output di Indonesia., (3) pemerintah hendaknya dapat menciptakan iklim perekonomian yang lebih kondusif serta keadaan politik yang aman sehingga dapat menarik investor asing menanamkan modalnya di Indonesia, (4) pada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji variabel lain di luar variable yang telah penulis teliti.

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis ucapkan kepada Allah SWT, karena berkat rahmat dan karuniaNya penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul : *“Pengaruh Nilai Kurs dan Tingkat Suku Bunga terhadap Output di Indonesia”*.

Skripsi ini merupakan salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana strata satu (S1) pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang. Dalam menyelesaikan penulisan skripsi ini, penulis banyak mendapat bantuan, bimbingan, arahan dan motivasi dari berbagai pihak.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis mendapatkan bantuan dan masukan yang banyak dari Ibuk Dr. Sri Ulfa Sentosa, M.S selaku pembimbing satu dan Ibuk Dra. Hj. Mirna Tanjung, M.S selaku pembimbing dua. Untuk itu penulis ucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada Ibuk, atas segala bantuan dan motivasinya. Skripsi ini tidak akan selesai dengan baik tanpa bimbingan dari Ibuk.

Selanjutnya, penulis ucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibuk. Dr. Sri Ulfa Sentosa. M.S selaku Ketua Prodi Ekonomi Pembangunan dan selaku pembimbing satu yang telah memberikan kemudahan-kemudahan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Ibuk Dra. Hj. Mirna Tanjung M.S selaku pembimbing dua yang telah memberikan kemudahan-kemudahan untuk penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
3. Bapak DR. H. Hasdi Aimon. M.S selaku penelaah yang telah memberikan kritik dan saran guna kelancaran penulisan skripsi ini.
4. Ibuk Melty Roza Adry. S.E selaku penelaah yang telah memberikan kritik dan saran guna kelancaran penulisan skripsi ini.
5. Seluruh Dosen Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang, yang telah memberikan ilmunya dengan ikhlas selama penulis berada di bangku kuliah.

6. Karyawan-Karyawati ruang baca Fakultas Ekonomi dan pustaka pusat Universitas Negeri Padang, yang telah banyak memberikan bantuan dalam pencarian sumber buku untuk penulisan skripsi ini.
7. Karyawan bagian Administrasi Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
8. Keluarga tercinta yang telah memberikan bantuan moril dan materil untuk penyelesaian skripsi ini.
9. Kepala Badan Pusat Statistik (BPS) yang telah membantu sehingga selesainya skripsi ini dengan baik.
10. Teman-teman Prodi EP 2004 yang terus memberikan semangat dan dukungan hingga skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik.
11. Dan semua pihak yang turut membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi sebagai tugas akhir untuk mendapatkan gelar sarjana.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis menyadari masih banyak terdapat kekurangan dan jauh dari kesempurnaan. Untuk itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang sifatnya membangun demi kesempurnaan skripsi ini dimasa yang akan datang. Akhirnya, penulis berharap hasil penelitian ini dapat bermanfaat bagi kita semua. Atas perhatian dari semua pihak, penulis ucapkan terima kasih.

Padang, Juli 2009

Penulis

DAFTAR ISI

	<i>Halaman</i>
ABSTRAK	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	iv
DAFTAR TABEL	vii
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN	ix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Perumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA KONSEPTUAL	
DAN HIPOTESIS.	7
A. Kajian Teori	
1. Pengertian Output (GNP/ <i>Gross National Product</i>)	7
2. Pengertian Tingkat Suku Bunga (SBI).....	10
3. Pengertian Kurs/ Nilai Tukar	13
4. Investasi Luar Negeri	16
B. Hubungan Antara Nilai Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Dengan Output/GNP.....	19
1. Hubungan Antara Nilai Kurs dan Tingkat suku Bunga dengan Output/ GNP	19
2. Hubungan Nilai Kurs dan Tingkat Suku Bunga dengan Output di Pasar Aset.....	22
C. Penelitian Yang Relevan.....	24
D. Kerangka Konseptual	25
E. Hipotesis	27

BAB III METODE PENELITIAN	29
A. Jenis Penelitian.....	29
B. Tempat dan Waktu Penelitian.....	29
C. Variabel Penelitian.....	30
D. Jenis Data dan Sumber Data	30
E. Teknik Pengumpulan Data.....	30
F. Definisi Operasional.....	31
G. Teknik Analisis Data	32
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	40
A. Hasil Penelitian	40
1. Gambaran Umum Wilayah Penelitian	40
a. Keadaan Geografis Indonesia	40
b. Keadaan Penduduk Indonesia	42
2. Deskripsi Variabel.....	46
a. Deskripsi Tentang Perkembangan Output di Indonesia	46
b. Deskripsi Tentang Perkembangan Nilai Kurs di Indonesia.....	48
c. Deskripsi Tentang Perkembangan Tingkat Suku Bunga (SBI) di Indonesia	50
d. Deskripsi Tentang Perkembangan Investasi Luar Negeri di Indonesia.....	52
3. Analisis Induktif	55
a. Uji Asumsi Klasik.....	55
1) Uji Multikolinearitas.....	55
2) Uji Heteroskedastisitas.....	56
3) Uji Normalitas.....	57
4) Uji Homogenitas Varians.....	58
b. <i>Estimasi Model Two Stage Least Square</i>	58
c. Pengujian Hipotesis.....	61

B. Pembahasan	64
1. Pengaruh Nilai Kurs Terhadap Output di Indonesia	64
2. Pengaruh Tingkat Suku Bunga (SBI) Terhadap Output di Indonesia	65
3. Pengaruh Investasi Luar Negeri Terhadap Output di Indonesia	66
4. Pengaruh Nilai Kurs, Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Investasi Luar Negeri Terhadap Output di Indonesia	68
BAB V SIMPULAN DAN SARAN	69
A. Simpulan	69
B. Saran.....	70
DAFTAR PUSTAKA	73

DAFTAR TABEL

TABEL	Halaman
1. Perkembangan Gross National Product (GNP) Atas dasar harga Konstan 2000 Selama 1997-2008.....	2
2. Perkembangan Kurs, Tingkat Suku Bunga (SBI) dan Investasi luar negeri di Indonesia	3
3. Perkembangan Jumlah Penduduk Indonesia Periode 1998 – 2008.....	44
4. Luas Wilayah dan Jumlah Penduduk Menurut Pulau Besar di Indonesia Tahun 2008.....	45
5. Perkembangan Output di Indonesia Periode 1994 – 2008.....	47
6. Perkembangan Nilai Tukar (Kurs) di Indonesia Periode 1994 sampai 2008...49	
7. Perkembangan Tingkat Suku Bunga (SBI) Periode 1994 sampai 2008	51
8. Perkembangan Investasi Luar Negeri Periode 1994 – 2008	53
9. Matriks Korelasi Sesama Variabel Bebas	55
10. Nilai Uji Heteroskedastisitas.....	56
11. Nilai Uji Normalitas Sebaran Data	57
12. Nilai Uji Homogenitas	58
13. Hasil Estimasi Regresi Pengaruh Variabel X_1 dan X_2 terhadap Variabel X_3 ...59	
14. Hasl Estimasi Model Pengaruh Variabel Eksogen terhadap Endogen	60
15. ANOVA	63

DAFTAR GAMBAR

GAMBAR	<i>Halaman</i>
1. Output dan Kurs dalam Keseimbangan Pasar Output.....	21
2. Output dan Kurs dalam Equilibrium.....	23
3. Kerangka Konseptual.....	27

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Tabulasi Data X_1 , X_2 , \hat{X}_3 dan Y serta perkembangannya.....	74
2. Datalog	75
3. Hasil Regresi \hat{X}_3	76
4. Hasil Regresi Y	77
5. Tabel t	80
6. Tabel F	81
7. Uji Park	82

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Indonesia merupakan salah satu negara yang menganut sistem perekonomian terbuka, dimana suatu perekonomian yang bergerak dalam perdagangan luar negeri. Perdagangan luar negeri menimbulkan suatu interaksi antar negara dimana kedua negara dapat saling mengekspor atau mengimpor faktor-faktor produksinya. Oleh karena faktor-faktor produksinya yang dimiliki warga suatu negara terdapat diluar negeri, maka nilai produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan di luar negeri dihitung dalam pendapatan nasional bruto.

Tetapi sebaliknya dalam *Gross National Product* (GNP) tidak dihitung produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi milik penduduk atau perusahaan negara lain yang digunakan oleh negara tersebut. Ini berarti secara konseptual, pendapatan warga Singapura yang bekerja di Indonesia dan keuntungan perusahaan multinasional Jepang yang beroperasi di Indonesia tidak termasuk di dalam GNP (*Gross National Product*) Indonesia.

Terdapat banyak ukuran pembangunan yang dapat digunakan. GNP (*Gross National Product*) dibagi dengan total penduduk memberikan suatu ukuran berapa banyak GNP (Gross National Product) rata-rata tersedia. Untuk setiap orang dalam perekonomian tersebut dinamakan GNP (Gross national product) perkapita. GNP (*Gross National Product*) dibagi dengan jumlah

orang yang berkarya menunjukkan output rata-rata pertenaga kerja yang dipekerjakan. GNP (*Gross National Product*) dibagi dengan jumlah jam kerja yang dipergunakan mengukur output perjam untuk setiap tenaga kerja yang dipergunakan.

GNP (*Gross National Product*) dapat juga mengukur nilai total produk dalam bentuk uang yang dihasilkan selama satu tahun, oleh karena itu GNP (*Gross National Product*) mempunyai komponen harga dan kuantitas, dan suatu perubahan GNP (*Gross National Product*) dapat disebabkan oleh banyak kombinasi harga dan kualitas yang berubah, seperti yang tampak pada Tabel 1 :

Tabel 1. Perkembangan Gross National Product (GNP) Atas Dasar Harga Konstan 2000 Selama Periode 1997-2006.

Tahun	Perkembangan GNP	Laju Pertumbuhan
1997	417.783	-
1998	348.409,5	-16,61
1999	357.207,4	2,53
2000	372.625,8	2,79
2001	394.354,5	4,28
2002	1.448.859,4	1,13
2003	1.495.940,5	3,25
2004	1.576.375,6	5,36
2005	1.658.005,9	4,27
2006	1.731.202,8	5,35

Sumber: BPS Dalam Angka 2008

Jika diperhatikan pada Tabel 1 terlihat bahwa jumlah *Gross National Product* (GNP) di Indonesia selama tahun 1997-2006 terus mengalami fluktuasi. Laju pertumbuhan paling tinggi terjadi pada tahun 2004 yaitu sebesar 5,36%, hal ini kemungkinan disebabkan oleh berfluktuasinya kurs rupiah terhadap dollar Amerika. Sedangkan laju pertumbuhan yang paling rendah terjadi pada tahun 1998 yaitu sebesar -16,61, hal ini kemungkinan

disebabkan perekonomian Indonesia yang mengalami depresi akibat inflasi yang cukup tinggi.

Tabel 2. Perkembangan Kurs dan Tingkat Suku Bunga SBI di serta Investasi Luar Negeri Selama Periode 1997-2008

Tahun	Kurs	Laju Pertumbuhan (%)	Suku Bunga (SBI)	Laju Pertumbuhan (%)	Investasi luar negeri	Laju Pertumbuhan %
1997	4.650	-	16,28	-	33832,5	-
1998	8.025	72,58	21,84	34,15	13563,1	-59,91
1999	7.100	-11,53	22,35	2,33	10890,6	-19,70
2000	9.595	35,14	12,41	-44,47	16075,6	47,61
2001	10.400	8,39	17,62	41,98	16056,3	-6,34
2002	8.940	-14,04	12,93	-26,62	9795,4	34,94
2003	8.465	-5,31	8,31	-35,73	13596,4	38,80
2004	9.290	9,75	7,43	-10,59	10279,8	-24,39
2005	9.900	5,21	12,75	56,41	13544,0	31,75
2006	9.020	-8,88	9,75	-23,53	11.742,50	-13,30
2007	9.419	4,42	8,00	-17,95	12.168,20	3,63
2008	10.450	10,94	10,83	35,37	12.987,00	6,73

Sumber: BPS Dalam Angka 2008

Tabel 2 memperlihatkan bahwa nilai kurs, tingkat suku bunga dan investasi luar negeri di Indonesia cenderung mengalami perubahan dari tahun ketahun. Perubahan itu diduga berpengaruh terhadap output Indonesia.

Di awal tahun 1998 terjadi krisis ekonomi di Indonesia menyebabkan turunnya investasi luar negeri hanya mencapai Rp 13563,1 dengan persentase pertumbuhan ekonomi -59,91 dan ini merupakan penurunan yang paling rendah diantara tahun-tahun berikutnya. Penurunan ini juga disebabkan oleh tingginya tingkat suku bunga yang naik 34,15%. Melonjaknya nilai tukar rupiah terhadap dollar Amerika mencapai Rp 8.025 dan sesuai itu berakibat pada perekonomian Indonesia yang dapat dilihat dari GNP atas dasar harga konstan sebesar Rp 348.409,5 .

Pada tahun 1999 sampai dengan 2008 investasi luar negeri selalu berfluktuasi dari tahun ke tahun. Nilai paling tinggi terjadi pada tahun 2000 sebesar Rp 16075,6 dengan laju pertumbuhan 47,61%, sementara itu nilai tukar terendah terjadi pada tahun 1997 sebesar Rp 4.650 terhadap dollar Amerika. Perekonomian menunjukkan kinerja yang lebih stabil selama tahun 2003, suku bunga yang menurun tajam yaitu dari yaitu dari 12,93% menjadi 8,31% dan nilai tukar rupiah yang menguat dengan pergerakan yang lebih stabil yaitu dari Rp 8490 pada tahun 2002 turun menjadi Rp 8465 pada tahun 2003. Pertumbuhan investasi juga sedikit mengalami peningkatan dibandingkan tahun sebelumnya tetapi masih pada level yang sangat rendah.

Pada tahun 2005 nilai tukar kembali naik menjadi 5,21% disebabkan karena adanya perubahan struktur politik dan ekonomi dalam negeri, sedangkan tingkat bunga tertinggi yaitu pada tahun 2005 yaitu sebesar 56,41%.

Di Indonesia, setiap indikator ekonomi selalu mengalami perubahan. Hal ini dapat dilihat pada GNP (*Gross National Product*). Kurs, suku bunga dan investasi luar negeri yang selalu mengalami perubahan. Dengan adanya kenaikan dan penurunan terhadap indikator-indikator ekonomi yang telah disebutkan di atas mengakibatkan terjadinya fluktuasi terhadap kondisi likuiditas perekonomian Indonesia. Akibatnya, baik pemerintah maupun Bank Indonesia mengalami kerepotan dalam mengatasi hal tersebut. Melihat adanya hubungan kurs, suku bunga dan investasi luar negeri dengan GNP (*Gross National Product*) dalam perekonomian Indonesia sekaligus melanjutkan

penelitian yang telah dilakukan sebelumnya dan memberikan masukan kepada pemerintah.

Berdasarkan permasalahan di atas tampaklah kurs, suku bunga, dan investasi luar negeri serta GNP (*Gross National Product*) saling mempengaruhi atau mempunyai hubungan. Apabila kurs naik, suku bunga akan turun dan investasi luar negeri turun serta GNP (*Gross National Product*) juga akan turun. Sehubungan dengan itu, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Antara Nilai Kurs dan Tingkat Suku Bunga (SBI) Serta Investasi Luar Negeri Terhadap Output di Indonesia”**.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang dikemukakan di atas, maka dalam penelitian ini permasalahan pokok yang dapat penulis rumuskan adalah:

1. Sejauhmana pengaruh nilai kurs terhadap Output di Indonesia?
2. Sejauhmana pengaruh tingkat suku bunga (SBI) terhadap Output di Indonesia?
3. Sejauhmana pengaruh investasi luar negeri terhadap Output di Indonesia?
4. Sejauhmana pengaruh nilai kurs, tingkat suku bunga (SBI) dan investasi luar negeri secara bersama-sama berpengaruh terhadap Output di Indonesia?

C. Tujuan Penulisan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Pengaruh nilai kurs terhadap Output di Indonesia.
2. Pengaruh tingkat suku bunga (SBI) terhadap Output di Indonesia.
3. Pengaruh investasi luar negeri terhadap Output di Indonesia.
4. Pengaruh nilai kurs, tingkat suku bunga (SBI) dan investasi luar negeri secara bersama-sama berpengaruh terhadap Output di Indonesia.

D. Manfaat Penulisan

Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan manfaat antara lain :

1. Sebagai bahan bagi pembangunan ilmu pengetahuan terutama ilmu ekonomi makro dan ekonomi moneter
2. Sebagai syarat bagi penulis untuk menyelesaikan studi strata satu penulis pada Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Padang.
3. Sebagai rujukan bagi penulis lebih lanjut terutama yang berkaitan dengan pengaruh nilai kurs dan suku bunga terhadap output di Indonesia.
4. Memberikan saran dan implikasi kebijakan dari hasil studi bagi pemerintah Republik Indonesia dalam pembangunan ekonomi.

BAB II

KAJIAN TEORI, KERANGKA KONSEPTUAL DAN HIPOTESIS

A. Kajian Teori

1. Output (GNP/ *Gross National Product*)

a. Pengertian

Gross National Product (GNP) adalah nilai seluruh output suatu negara yang merupakan ukuran prestasi ekonomi dari seluruh sector kegiatan ekonomi.

Menurut Samuelson (1997:102) *Gross National Product* (GNP) adalah nama yang diberikan kepada total nilai nominal barang dan jasa yang dihasilkan suatu negara selama satu tahun tertentu. *Gross National Product* (GNP) sama dengan keseluruhan nilai uang atas barang konsumsi dan investasi, belanja negara dan ekspor neto ke negara-negara lain. *Gross National Product* (GNP) digunakan untuk berbagai tujuan, tetapi yang paling penting adalah untuk mengukur kinerja perekonomian secara keseluruhan.

Menurut Sukirno (2004:35) *Gross National Product* (GNP) adalah nilai barang dan jasa yang dihitung dalam pendapatan nasional hanyalah barang dan jasa yang diproduksi oleh faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warganegara dari negara yang pendapatannya dihitung.

Menurut Krugman (2005:6), *Groos National Product* (GNP) adalah nilai seluruh barang dan jasa yang dihasilkan oleh faktor-faktor produksi Negara itu dan dijual ke pasar pada kurun waktu tertentu.

Dari beberapa pendapat diatas dapat disimpulkan secara umum *Groos National Product* (GNP) adalah faktor-faktor produksi yang dimiliki oleh warga suatu negara yang terdapat di luar negeri, dimana nilai produksi yang diwujudkan oleh faktor-faktor produksi yang digunakan di luar negeri dihitung ke dalam GNP.

b. Jenis *Groos National Product* (GNP)

Menurut jenisnya GNP dibagi atas 3, yaitu :

1. GNP Nominal (PQ), yaitu GNP yang dinilai pada harga berlaku
2. GNP Riil (Q), yaitu GNP yang dinilai atas dasar harga-harga suatu tahun dasar.
3. GNP Deflator (P), yaitu suatu ukuran yang menyeluruh dan penting mengenai inflasi yang jumlahnya sama dengan timbangan rata-rata dari semua harga yang baru dihasilkan dalam perekonomian. GNP Deflator dapat juga digunakan sebagai perbandingan antara GNP nominal dan GNP riil.

GNP nominal (PQ), menunjukkan total nilai uang dari barang dan jasa yang dihasilkan dalam satu tahun tertentu, diukur menurut harga yang berlaku setiap tahunnya. GNP riil (Q), memperbaiki konsep GNP nominal dengan mengukur nilai output menurut harga konstan untuk suatu tahun dasar, sehingga membentuk suatu ukuran output berdasarkan harga

konstan. Jadi, dapat didefinisikan GNP deflator sebagai harga GNP, dapat di rumuskan :

$$Q = GNP \text{ Riil} = \frac{GNP \text{ Nominal}}{GNP \text{ Deflator}} = \frac{PQ}{P}$$

Dua pendekatan pengukuran GNP :

- a. Pendekatan arus barang adalah sebagai jumlah seluruh nilai uang dari arus barang akhir yang dihasilkan oleh suatu Negara.
- b. Pendekatan arus penghasilan atau biaya adalah sebagai jumlah seluruh penghasilan faktor produksi (berupa gaji dan upah, bunga, sewa dan laba) yang merupakan biaya untuk menghasilkan barang dan jasa akhir dalam masyarakat.

GNP didefinisikan sebagai arus seluruh product yang dihasilkan oleh masyarakat dan dinyatakan dalam nilai uang. GNP mencakup nilai uang dari konsumsi (C), investasi swasta bruto (I), pengeluaran pemerintah untuk barang dan jasa (G), serta ekspor neto (X). Rumusnya:

$$GDP = C + I + G + (X - M) \dots\dots\dots 1$$

Rumusan ini dapat disederhanakan dengan menggabungkan investasi domestic dengan ekspor neto menjadi jumlah investasi nasional bruto (I_n) :

$$GNP = C + I_n + G \dots\dots\dots 2$$

Gross National Product (GNP) suatu Negara dalam kurun waktu tertentu harus sama dengan pendapatan nasional (*national income*), yakni jumlah pendapatan yang dihasilkan selama periode tersebut oleh faktor-faktor produksinya.

Alasan kesamaan ini adalah bahwa setiap Dollar yang digunakan untuk membeli barang atau jasa dengan sendirinya akan berhenti pada seseorang. Kunjungan ke seseorang dokter dapat dikemukakan sebagai contoh sederhana bagaimana peningkatan output nasional akan meningkatkan pendapatan nasional dalam jumlah yang sama. Uang senilai 75 Dollar yang dibayarkan ke dokter merupakan nilai dasar jasa yang diberikan dokter kepada anda. Dengan demikian, kunjungan anda akan meningkatkan GNP sebesar 75 dollar. Namun, uang sebesar 75 Dollar yang anda bayarkan juga meningkatkan pendapatan dokter. Dengan demikian, pendapatan nasional juga meningkat sebesar 75 Dollar.

2. Tingkat Suku Bunga

a. Pengertian

Menurut kamus besar Ekonomi (2003) suku bunga yaitu angka yang menggambarkan tingkat bunga atas dasar ukuran tertentu yang harus dibayar oleh penerima (dana) kepada pemberi pinjaman.

Menurut Soekirno (2000:377) pembayaran atas modal yang dipinjam dari pihak lain dinamakan bunga. Bunga yang dinyatakan sebagai persentase dari modal dinamakan tingkat bunga, berarti tingkat bunga adalah persentase pembayaran modal yang dipinjam dari pihak lain.

Menurut Boediono (1985:75) tingkat bunga yaitu sebagai harga dari penggunaan uang untuk jangka waktu tertentu. Pengertian tingkat

bunga ini biasa juga dinyatakan sebagai harga yang harus dibahas apabila terjadi pertukaran antara satu Rupiah sekarang dan satu Rupiah nanti.

Seperti yang diungkapkan oleh Mankiw (2003:272) yang menyatakan tingkat harga yang lebih rendah menurunkan suku bunga, mendorong pengeluaran yang lebih besar pada barang-barang investasi dan karenanya meningkatkan kuantitas barang dan jasa yang diminta.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan tingkat suku bunga adalah persentase pembayaran modal yang dipinjam dari pihak lain.

b. Jenis-jenis Tingkat Suku Bunga

Dalam realitas sehari-hari terdapat empat jenis suku bunga khalwaty (2000:162) yaitu:

- a. Suku bunga dasar, yaitu tingkat suku bunga yang ditentukan oleh bank sentral atas kredit yang diberikannya kepada perbankan dan tingkat suku bunga yang diterapkan bank sentral.
- b. Suku bunga efektif, yaitu suku bunga yang sesungguhnya dibebankan kepada debitur dalam jangka waktu satu tahun apabila suku bunga nominal akan sama dengan nilai suku bunga efektif.
- c. Suku bunga nominal, yaitu tingkat suku bunga yang ditentukan berdasarkan jangka waktu satu tahun.
- d. Suku bunga padanan, yaitu suku bunga yang besarnya dihitung setiap hari, setiap minggu, setiap bulan, atau setiap tahun untuk sejumlah pinjaman atau investasi selama jangka waktu tertentu yang apabila dihitung secara anuitas akan memberikan penghasilan bunga dengan jumlah yang sama.

c. Hubungan Antara Tingkat Suku Bunga dengan Kurs

Hubungan antara tingkat suku bunga dengan kurs dapat dilihat dari teori paritas suku bunga Hady (2004:46), teori ini menyatakan perbedaan tingkat suku bunga pada laporan keuangan internasional mempunyai

kecendrungan yang sama dengan forward rata premium/ diskon yaitu nilai kurs valas yang ditetapkan saat ini tetapi diberlakukan pada waktu yang akan datang.

Teori paritas suku bunga menekankan pada perbedaan antara kurs forward dan kurs yang tercermin dari perbedaan tingkat suku bunga antara dua negara. Kurs spot yaitu kurs yang berlaku seketika dilakukan transaksi atau lebih dari dua hari yaitu 30, 60, 90 atau 180 hari.

Menurut teori paritas suku bunga, terjadinya apresiasi mata uang atas terhadap mata uang domestik adalah karena tingkat bunga sekuritas dalam negeri lebih tinggi dari tingkat bunga (r) luar negeri sehingga banyak investor membeli mata uang domestik dengan mengharapkan keuntungan dari selisih tingkat bunga tersebut. Apabila selisih tingkat bunga positif (suku bunga dalam negeri) tingkat bunga luar negeri maka kurs forward dalam negeri akan depresiasi atau kurs forward luar negeri akan apresiasi.

Dan sebaliknya apabila selisih tingkat bunga negatif (r dalam negeri (r luar negeri) maka kurs forward dalam negeri akan apresiasi atau kurs forward luar negeri akan mengalami depresiasi. Berarti tingkat kurs mata uang suatu negara ditentukan oleh perbedaan tingkat suku bunga antar dua negara.

Menurut Salvatore (1997:35) seperti halnya di pasar asset lainnya. Para pelaku dalam pasar valas juga memperhatikan perkiraan tingkat imbalan asset (mata uang) yang bersangkutan. Untuk memperkirakan tingkat imbalan suatu dunia adalah suku bunga (*interest rate*) atas

simpanan yang bernilai dalam valas yang bersangkutan yakni, jumlah sewa atau tingkat imbalan yang diterima seseorang atas kesediaannya meminjamkan sejumlah devisa selama satu tahun. Simpanan valas di masa akan datang salah satu dipengaruhi oleh suku bunga yang ditawarkan oleh (Bank yang bersangkutan) atau tingkat imbalan asset (*rate of return*).

Sejalan dengan pemikiran Salvatore, Liodest dan Kindleberger (1990:372) menyatakan apabila suku bunga dalam negeri meningkat satu persen sementara suku bunga di luar negeri tetap konstan maka para penanam modal akan melihat adanya tambahan alasan untuk membeli mata uang dalam negeri di pasar tunai sehingga semakin tinggi tingkat suku bunga maka kurs akan turun dan sebaliknya semakin rendah tingkat suku bunga kurs akan naik.

3. Kurs/Nilai Tukar

a. Pengertian

Menurut Salvatore (1996:10) kurs yaitu harga mata uang suatu negara terhadap mata uang lainnya. Kurs merupakan salah satu hal terpenting dalam perekonomian terbuka karena sangat berpengaruh terhadap neraca pembayaran, yang terdiri dari neraca transaksi berjalan dan neraca modal maupun variabel-variabel makro ekonomi yang lainnya.

Perdagangan yang dilakukan oleh berbagai negara lebih rumit daripada yang dilakukan antar wilayah dalam suatu negara. Salah satu kesukarannya karena adanya perbedaan mata uang yang digunakan oleh nagara di dunia, yang secara umum juga berbeda dari segi nilai tukar.

Apabila sesuatu barang ditukarkan dengan barang lain, tentu terdapat perbandingan nilai tukar antara keduanya. Nilai tukar ini merupakan semacam harga di dalam pertukaran tersebut. Demikian pula pertukaran antara dua mata uang yang berbeda, maka akan terdapat perbandingan nilai harga antara kedua mata uang tersebut.

Sukirno, (1994:358) mengungkapkan untuk dapat melakukan perdagangan luar negeri dan transaksi luar negeri lainnya, mata uang dalam negeri harus ditukar dengan mata uang asing negara yang bersangkutan, nilai mata uang asing atau kurs merupakan nilai yang menunjukkan jumlah mata uang dalam negeri yang diperlukan untuk satu unit mata uang asing.

Dari pendapat di atas dapat disimpulkan secara umum kurs adalah jumlah mata uang asing perunit mata uang dalam negeri, misalnya Rp 10.000 perunit Dollar. Para ekonom dalam Mankiw (99:192) membedakan kurs atas :

- a. kurs nominal adalah harga relatif dari dua mata uang dua negara.

Sebagai contoh : Rp 10.000 / Dollar, maka untuk memperoleh 1 Dollar Amerika akan dibayar dengan Rp 10.000, atau 1 Dollar Amerika dapat ditukar dengan Rp 10.000.

- b. kurs riil adalah harga relatif dari barang-barang kedua negara, yaitu kurs riil menyatakan tingkat dimana kita bisa memperdagangkan barang-barang dari suatu negara untuk barang-barang dari negara lain

atau disebut juga *term of trade*. Kurs riil dapat dihitung dengan persamaan :

$$\text{kurs riil} = \frac{\text{kurs nominal} \times \text{harga barang domestik}}{\text{harga barang lain}}$$

Dari sistem yang dijelaskan diatas tentu ada kebijakan masing-masing sistem. Untuk sistem nilai tukar tetap memiliki kebijakan sebagai berikut:

1. sistem ini menimbulkan suasana kepastian dalam perdagangan kurs luar negeri yang tidak berubah-ubah akan memudahkan masyarakat untuk memuat ramalan-ramalan usahanya dimasa mendatang.
2. sistem ini juga akan mengurangi spekulasi terhadap jual beli mata uang asing.
3. sistem ini juga akan menstabilkan harga-harga dalam negeri.

Menurut Ricardo (dalam Krugman 1999:95), bila selama kondisi lainnya tetap, depresiasi mata uang suatu negara terhadap segenap mata uang lainnya (kenaikan harga valuta asing bagi negara yang bersangkutan) menyebabkan ekspornya lebih mahal dan menyebabkan turunnya nilai impor negara tersebut. Sedangkan apresiasi (penurunan harga valuta asing di negara yang bersangkutan) membuat nilai ekspornya lebih rendah dan menyebabkan nilai impornya lebih tinggi.

Menurut Mankiw (1999:293) tinggi rendahnya kurs akan menentukan perdagangan internasional. Kenaikan pada kurs valuta asing terhadap mata uang domestik akan menurunkan nilai impor negara dan menaikkan nilai ekspor negara tersebut, apresiasi kurs valuta asing

menyebabkan rendahnya nilai mata uang domestik dan harga-harga barang luar negeri relatif lebih mahal daripada di dalam negeri.

Kurs valuta asing dalam pasar bebas tergantung kepada permintaan dan penawaran mata uang asing (Sukirno, 2003:359), artinya kurs mempunyai kaitan dengan permintaan dan penawaran. Semakin tinggi kurs mata uang suatu negara maka permintaan valuta asing akan turun dan sebaliknya semakin rendah nilai kurs mata uang suatu negara maka permintaan terhadap valuta asing akan semakin rendah.

4. Investasi Luar Negeri

Terjemahan investasi kedalam bahasa Indonesia adalah penanaman modal. Investasi telah membentuk sebuah perekonomian dimana campur tangan pemerintah maupun hubungan luar negeri tidak ada. Akuntan neraca pembayaran menjabarkan pengertian investasi luar negeri sebagai suatu arus pemberian pinjaman kepada atau pembelian kepemilikan perusahaan luar negeri yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh penduduk dari negara yang melakukan investasi. Proporsi dari kepemilikan yang menentukan bagian terbesar itu sangat bervariasi dari negara yang satu ke negara lain.

Menurut Rosyidi (2003:172) *Foreign Investment* adalah penanaman modal asing. Sebuah negara yang memiliki banyak sekali faktor produksi alam (*natural resources*) dan faktor produksi modal (*capital*) yang cukup untuk mengolah sumber-sumber yang dimilikinya itu akan mengundang modal asing ini, agar sumber-sumber yang ada di dalam

negeri tetapi belum termanfaatkan sepenuhnya itu bisa digali sehingga tidak mubazir.

Menurut Mankiw (2000:183) tabungan domestik beban merupakan satu-satunya sumber investasi. Sumber investasi yang lain adalah investasi dari luar negeri, seperti :

Investasi dari luar negeri bisa memiliki beberapa bentuk. Ford Motor Company mungkin membangun pabrik mobil yang dimiliki dan dioperasikan oleh entitas luar negeri dinamakan dengan investasi asing langsung (*Foreign Direct Investment/FDI*). Bentuk lainnya, seorang warga Amerika bisa membeli saham sebuah perusahaan Meksiko, perusahaan Meksiko kemudian dapat menggunakan dana hasil penjualan saham untuk membangun pabrik baru. Investasi yang dibiayai oleh uang luar negeri tetapi dioperasikan oleh warga domestik dinamakan investasi portofolio luar negeri (*foreign portofolio investment*). Dalam kasus kedua tersebut, entitas Amerika menyediakan sumber daya yang diperlukan untuk menaikkan persediaan barang modal di Meksiko, yaitu tabungan dari Amerika digunakan untuk membiayai investasi di Meksiko.

Ketika entitas (perorangan ataupun perusahaan) luar negeri berinvestasi dalam sebuah negara, tujuannya adalah untuk mendapatkan pengembalian. Dalam kasus di atas pabrik mobil Ford menaikkan persediaan barang modal Meksiko, yang selanjutnya menaikkan produktivitas serta GDP Meksiko.

Dengan demikian jelaslah bahwa investasi luar negeri mempengaruhi GDP dengan cara yang berbeda. Ingat kembali bahwa produk domestik bruto (*Gross National Product/gdp*) adalah pendapatan yang dihasilkan di dalam sebuah negara tersebut maupun warga negara asing, sementara GNP adalah pendapatan yang dihasilkan oleh warga dari

sebuah negara, baik di dalam negeri maupun di luar negeri (Mankiw, 2000:184)

Dalam Dumairy (1996:149) disebutkan bahwa pemerintah melihat undang-undang baru mengenai investasi asing/penanaman modal asing. Peraturan Pemerintah No. 20/Tahun 1994 ini memperlunak lagi ketentuan tentang penanaman modal asing seratus persen. Empat hal mengenai PMA 100% diulang disitu: perihal permodalan lokasi usaha kegiatan usaha, dan izin usaha.

- a. Besarnya modal investasi diserahkan sepenuhnya kepada investor yang bersangkutan. Selain diizinkan merambah modal usaha, perusahaan PMA 100% yang sudah berproduksi komersial juga boleh mendirikan perusahaan baru serta membeli saham perusahaan PMDN dan perusahaan yang didirikan bukan dalam rangka PMDN atau PMA, sepanjang bidang usahanya terbuka bagi penanam modal asing (maksudnya tidak masuk dalam daftar negatif investasi)
- b. PMA 100% leluasa untuk melaksanakan usaha dimana saja diseluruh Indonesia. Dalam ketentuan sebelumnya PMA langsung 100% dibatasi hanya boleh beropersai di daerah tertentu seperti kawasan timur Indonesia.
- c. PMA pasungan (maksudnya bukan PMA langsung 100%) diizinkan memasuki kegiatan usaha yang tergolong penting bagi negara dan menguasai hajat hidup orang banyak. Termasuk dalam kategori ini misalnya sektor jasa pelabuhan, pelayaran, penerbangan, telekomunikasi, media masa, bahkan pembangkit tenaga atom.
- d. Perusahaan yang didirikan dalam rangka PMA diberi izin usaha selama 30 tahun sejak produksi komersial. Perpanjangan izin dimungkinkan asalkan usahanya dinilai bermanfaat, dalam arti berdampak positif bagi ekspor, penciptaan kesempatan kerja, penerimaan pajak, lingkungan hidup dan perekonomian nasional.

Investasi dari luar negeri merupakan salah satu cara yang bisa dimanfaatkan sebuah negara untuk tumbuh, walaupun sejumlah keuntungan dari investasi ini kembali kepada investor asing. Investasi ini menaikkan persediaan barang modal, sebelum kemudian menaikkan

produktivitas dan gaji. Selain itu, investasi dari luar negeri merupakan suatu cara yang bisa digunakan negara-negara miskin untuk mempelajari teknologi terkini yang telah dikembangkan dan dipakai di negara-negara kaya.

B. Hubungan Antara Nilai Kurs Dan Tingkat Suku Bunga Dengan Output/GNP

a. Hubungan Nilai Kurs dan Tingkat Suku Bunga dengan Output di Pasar Output

Gambar 1 menunjukkan hubungan antara kurs dengan output yang berlangsung pada pasar output yang tengah berada dalam kondisi keseimbangan. Secara spesifik, gambar 1 tersebut melukiskan dampak yang ditimbulkan oleh suatu depresiasi mata uang domestic terhadap mata uang asing (artinya E naik, yakni dari E^1 ke E^2) : sementara itu tingkat harga domestik atau P maupun tingkat harga luar negeri atau P^* , tidaklah mengalami perubahan. Apabila tingkat harga domestik dan luar negeri tetap, kenaikan kurs nominal akan menyebabkan barang dan jasa luar negeri semakin mahal apabila dibandingkan barang dan jasa domestik. Perubahan harga relatif ini menggeser skedul permintaan agregat ke atas.

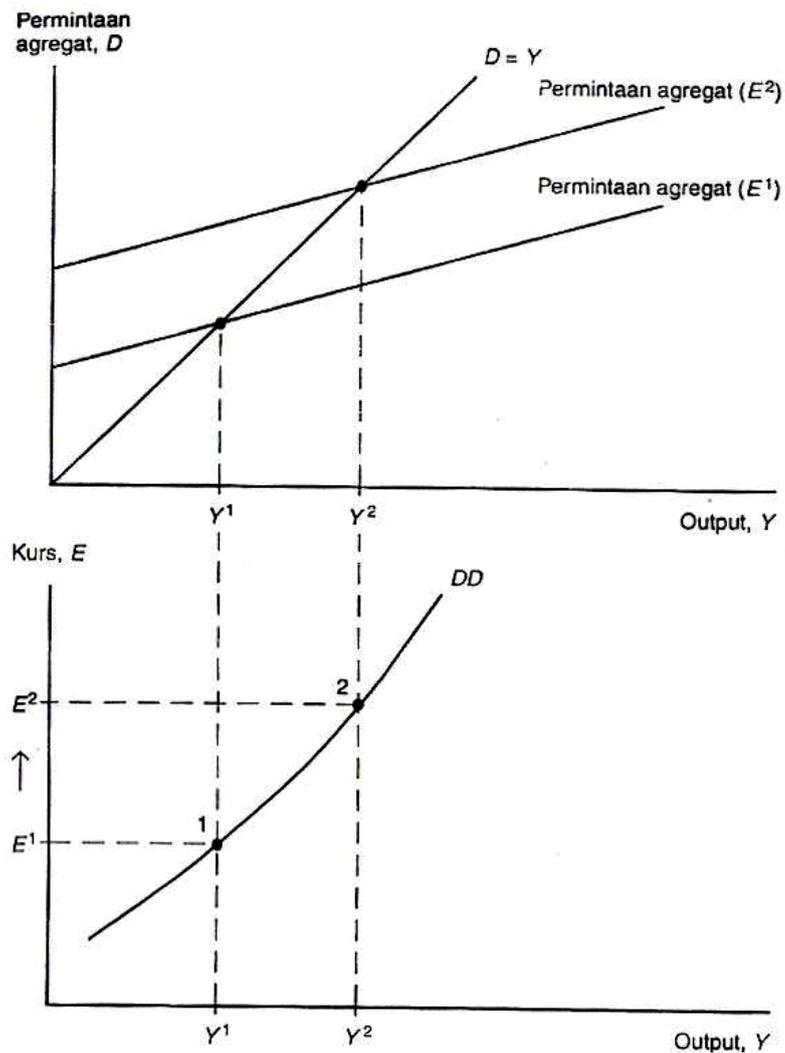
Penurunan harga relatif output domestik tersebut dapat menggeser skedul permintaan agregat ke atas, oleh karena pada setiap tingkat output domestik, tingkat permintaan terhadap produk-produk menjadi lebih tinggi. Output bertambah dari Y^1 ke Y^2 , karena semua perusahaan

meningkatkan volume produksinya setelah dihadapkan pada kelebihan permintaan pada tingkat produksi sebelumnya.

Dampak-dampak yang akan ditimbulkan oleh perubahan E dalam keadaan P dan P^* tetap, juga perlu menganalisis dampak perubahan P atau P^* terhadap output. Setiap kenaikan kurs riil atau EP^*/P (baik itu yang dikarenakan kenaikan E , kenaikan P ataupun yang disebabkan oleh turunnya P^*), akan menggeser fungsi permintaan agregat ke atas dan memperbesar tingkat output (dengan catatan semua kondisi diabaikan). Artinya P^* menimbulkan dampak-dampak yang identik dengan yang ditimbulkan oleh kenaikan E . Demikian pula sebaliknya, penurunan EP^*/P apapun penyebabnya (entah itu penurunan E , atau P^* , maupun kenaikan P), bila semua kondisi yang lainnya tetap, akan menyebabkan tingkat output berkurang atau berkontraksi. Jadi, kenaikan P misalnya, bila E dan P^* tetap, membuat produk domestik lebih mahal bila dibandingkan dengan produk luar negeri, sehingga mengurangi permintaan terhadap produk domestik dan output domestik pun turun.

Jika dalam jangka pendek P dan P^* tetap, maka depresiasi mata uang domestik (kenaikan E) identik dengan kenaikan Y (output domestik) sedangkan apresiasi (penurunan E) identik dengan penurunan output domestik atau Y . Keterkaitan ini merupakan salah satu dari dua hubungan antara E dan Y , yang harus diketahui untuk memahami perilaku makroekonomi suatu perekonomian terbuka dalam jangka pendek. Kita akan merangkum hubungan tersebut melalui skedul DD, yang

menunjukkan secara kombinasi output dan kurs yang membuat pasar output yang berada di dalam kondisi keseimbangan dalam jangka pendek, yakni tatkala permintaan = penawaran agregat.

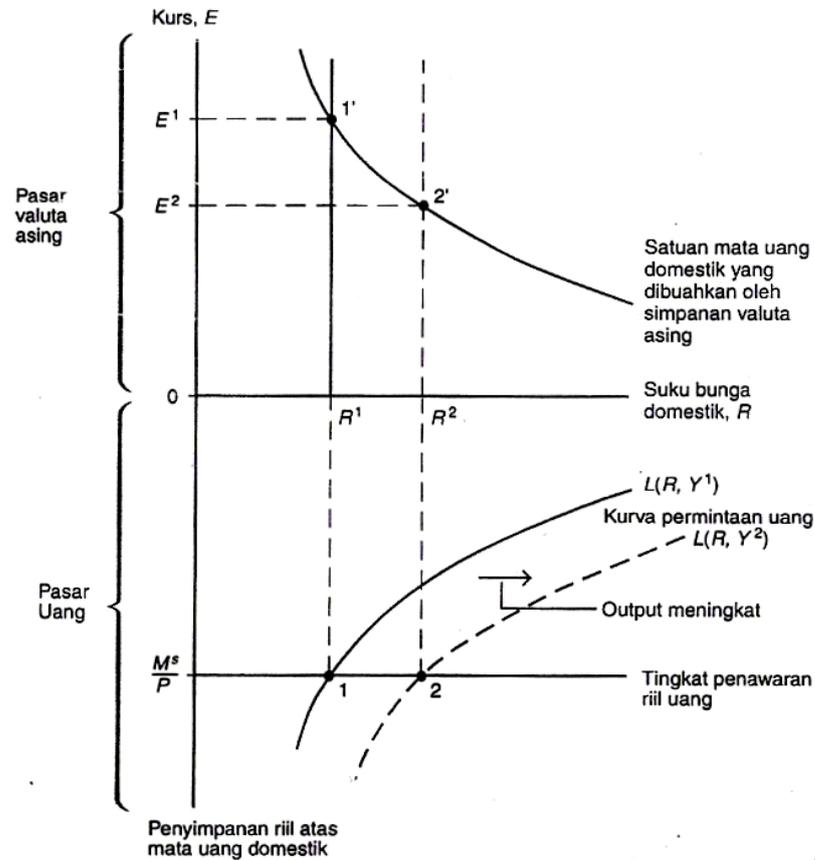


Gambar 1: Output dan Kurs dalam Keseimbangan Pasar Output

Gambar 1 di atas memaparkan skedul DD yang mengaitkan E dan Y dalam kondisi P dan P^* tidak berubah. Kurva atas pada gambar tersebut menunjukkan bahwa depresiasi mata uang domestik menggeser fungsi permintaan agregat ke atas sehingga meningkatkan tingkat output. Skedul DD pada kurva bawah menunjukkan hasilnya, yakni terungkapnya hubungan antara kurs dan output (sementara itu P dan P^* dinyatakan konstan). Titik 1 pada skedul DD merupakan tempat kedudukan tingkat output Y^1 di mana permintaan agregat sama dengan penawaran agregatnya pada kurs E^1 . Depresiasi mata uang menggeser kurs ke E^2 dan ini mendorong tingkat output naik menjadi Y^2 menurut kurva atas.

b. Hubungan Nilai Kurs dan Suku Bunga dengan Output di Pasar Aset

Bahwasanya permintaan uang riil agregat atau $L(R, Y)$ akan meningkat jika suku bunga turun, karena penurunan R mengakibatkan merosotnya asset-aset bukan uang yang menjanjikan bunga. Sebaliknya, kenaikan suku bunga akan menurunkan permintaan uang riil. Kenaikan output riil memperbesar permintaan uang riil, karena kenaikan output riil tersebut meningkatkan volume transaksi-transaksi moneter di kalangan masyarakat luas (sedangkan penurunan output riil akan menurunkan permintaan uang riil, karena jumlah transaksinya juga berkurang).



Gambar 2 : Output dan Kurs dalam equilibrium Pasar

Gambar 2 di atas menunjukkan keseimbangan suku bunga dan kurs domestik yang terkait dengan tingkat output Y^l pada suatu tingkat penawaran uang nominal M^s , tingkat harga P , suku bunga luar negeri R^* , dan nilai perkiraan kurs di masa mendatang, atau E^e . Di bagian bawah kurva, di lihat bahwa pada tingkat output di Y^l dan penawaran uang riil, M^s/P , suku bunga R^l menyeimbangkan kondisi pasar uang domestic (titik 1) dan kurs E^l menyeimbangkan kondisi pasar valuta asing (titik 1'). Kurs E^l menyeimbangkan kondisi pasar valuta asing karena ia menyamakan perkiraan imbalan simpanan mata uang luar negeri (apabila dihitung berdasarkan satuan mata uang domestic) dengan suku bunga domestic R^l .

Kenaikan output dari Y^1 ke Y^2 memperbesar permintaan uang riil agregat dari $L(R, Y^1)$ ke $L(R, Y^2)$, yang selanjutnya akan meningkatkan suku bunga domestic pencipta keseimbangan dari R^1 ke R^2 (titik 2). Bila E^e dan R^* tetap, maka uang domestic pasti mengalami apresiasi dari E^1 ke E^2 agar pasar valuta asing kembali ke kondisi keseimbangan pada titik 2'. Nilai apresiasi mata uang domestic itu akan cukup sesuai, sehingga kenaikan tingkat perkiraan depresiasinya di masa mendatang dapat mengimbangi kenaikan keuntungan suku bunga yang akan ditawarkan simpanan mata uang domestic. Agar pasar aset tetap berada dalam kondisi keseimbangan, kenaikan output domestic harus disertai dengan apresiasi mata uang domestic, sedangkan penurunan output harus disertai dengan depresiasi.

C. Penelitian Yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan ini merupakan bagian yang menguraikan tentang beberapa pendapat atau hasil yang berkaitan dengan permasalahan yang diteliti.

Risnartati (1998 : 40) dalam penelitiannya tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi transaksi berjalan di Indonesia menyimpulkan bahwa jumlah uang beredar dan nilai tukar dalam persamaan regresi yang dihasilkan bertanda negative. Artinya hubungan antara transaksi berjalan dengan jumlah uang beredar, nilai tukar berbanding terbalik pada tingkat kepercayaan 95 persen dari kedua variabel bebas yang di masukkan ke

dalam persamaan regresi keduanya berpengaruh signifikan terhadap transaksi berjalan di Indonesia.

Yenny Pasaribu (2007 : 108, dalam penelitiannya tentang Faktor-faktor yang mempengaruhi permintaan valuta asing di Indonesia menyimpulkan bahwa terdapat pengaruh yang signifikan antara Pendapatan Domestik Brutto, suku bunga, inflasi dan impor terhadap kurs. Dan secara parsial Pendapatan Domestik Brutto berpengaruh signifikan terhadap kurs, inflasi berpengaruh signifikan terhadap kurs dan impor berpengaruh signifikan terhadap kurs.

D. Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual ini dimaksudkan sebagai konsep untuk menjelaskan, mengungkapkan dan menentukan persepsi keterkaitan antara variabel yang diteliti berdasarkan rumusan masalah. Keterkaitan maupun hubungan antara variabel yang diteliti diuraikan dengan berpijak pada kajian teori.

Investasi luar negeri merupakan suatu arus pemberian pinjaman kepada pembelian kepemilikan perusahaan luar negeri yang sebagian besar modalnya dimiliki oleh penduduk dari negara yang melakukan investasi. Sebuah negara yang memiliki banyak faktor produksi dan faktor produksi tenaga manusia namun tidak memiliki faktor produksi modal. Yang cukup untuk mengolah sumber-sumber yang dimilikinya itu akan mengundang modal asing ini, sehingga sumber-sumber yang daya tersebut dapat dimanfaatkan dan tidak mubazir. Peningkatan investasi berarti perluasan

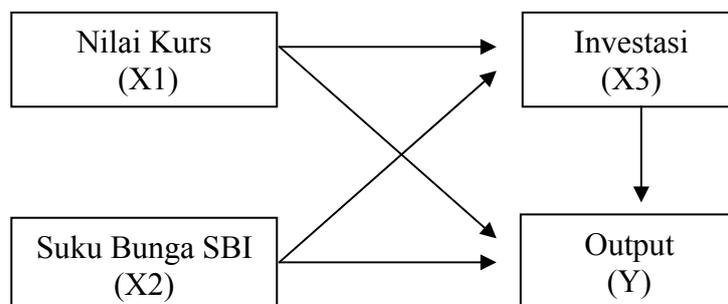
perusahaan penambahan tenaga dan lain-lain. Dengan meningkatnya investasi luar negeri maka akan memberikan kontribusi dalam memacu perekonomian Indonesia, yang berarti juga peningkatan dalam produk nasional bruto/ GNP Indonesia.

Nilai kurs merupakan suatu yang sangat penting dalam perdagangan internasional. Kurs akan sangat menentukan besarnya tingkat output Indonesia. Perubahan kurs mengakibatkan perubahan terhadap output baik itu peningkatan atau penurunan. Pendapatan merupakan salah satu faktor yang mempunyai pengaruh terhadap perkembangan kurs.

Peranan suku bunga dalam negeri akan sangat besar dalam penentuan nilai kurs, dimana semakin tinggi tingkat suku bunga suatu negara (dengan anggapan *ceteris paribus*) mungkin akan cenderung mengurangi modal asing. Kurangnya modal asing akan menyebabkan semakin melamahnya mata uang rupiah dibanding dengan mata uang asing.

Begitu juga sebaliknya jika suku bunga dalam negeri mengalami penurunan maka cenderung akan menyebabkan masuknya modal dari luar negeri. Hal ini akan menyebabkan menguatnya mata uang rupiah terhadap mata uang asing (dollar Amerika), jadi suku bunga dalam negeri memiliki hubungan yang negatif terhadap nilai kurs rupiah. Suku bunga yang tinggisecara langsung akan menyebabkan nilai kurs menjadi turun sehingga output menjadi naik.

Hubungan antara nilai kurs dan tingkat suku bunga SBI melalui investasi terhadap output tersebut dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 3. Kerangka Konseptual Hubungan Kurs dan Tingkat Suku Bunga SBI melalui Investasi terhadap Output (GNP)

E. Hipotesis

Berdasarkan pada kerangka konseptual di atas maka hipotesis yang dapat dirumuskan dalam penelitian ini adalah :

1. Nilai kurs berpengaruh signifikan terhadap Output di Indonesia.

$$H_0 : B_1 = 0$$

$$H_a : B_1 \neq 0$$

2. Tingkat suku bunga SBI) berpengaruh signifikan terhadap Output di Indonesia.

$$H_0 : B_2 = 0$$

$$H_a : B_2 \neq 0$$

3. Investasi luar negeri berpengaruh signifikan terhadap Output di Indonesia.

$$H_0 : B_3 = 0$$

$$H_a : B_3 \neq 0$$

4. Nilai kurs, tingkat suku bunga (SBI) dan investasi luar negeri berpengaruh signifikan terhadap Output di Indonesia.

$$H_0 : B_1 = B_2 = B_3 = 0$$

H_a : salah satu koefisien regresi $\neq 0$

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Sesuai dengan hasil penelitian ini, maka dari hasil penelitian yang telah dilakukan ini dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Nilai Kurs berpengaruh signifikan terhadap Output di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, $4,172 > 1,796$ atau $Sig < \alpha$ ($0,002 < \alpha 0,05$) akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, semakin terapresiasinya nilai kurs semakin tinggi pula Output di Indonesia.
2. Tingkat Suku Bunga (SBI) berpengaruh signifikan terhadap Output di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, $-2,221 < -1,796$ atau $Sig < \alpha$ ($0,048 < \alpha 0,05$) akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, bahwa Output ditentukan oleh tinggi rendahnya persentase tingkat suku bunga yang ditetapkan oleh Bank Sentral.
3. Investasi Luar Negeri berpengaruh signifikan terhadap Output di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari hasil uji t, diperoleh $t_{hitung} > t_{tabel}$, $4,653 > 1,796$ atau $Sig < \alpha$ ($0,000 < \alpha 0,05$) akibatnya H_0 ditolak dan H_a diterima. Artinya, bahwa Output di Indonesia juga ditentukan oleh investasi luar negeri.
4. Nilai kurs, tingkat suku bunga dan investasi luar negeri secara bersama-sama mempunyai pengaruh yang signifikan terhadap Output di Indonesia. Hal ini dapat dilihat dari pengolahan data dimana $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($32,741$

$> 3,59$) atau Signifikan yang diperoleh adalah 0,000 pada $\alpha = 0,05$. Dengan demikian, $F_{hitung} > F_{tabel}$ dan $Sig < \alpha = 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai kurs, tingkat suku bunga dan investasi luar negeri berpengaruh positif terhadap Output di Indonesia.

B. Saran

Bertitik tolak dari uraian di atas yang telah dikemukakan sebelumnya dari hasil hipotesis penelitian ini serta kesimpulan yang diperoleh dari analisis, maka dapat dikemukakan saran-saran sebagai berikut :

1. Mengingat nilai kurs berpengaruh signifikan terhadap Output di Indonesia, maka pemerintah perlu menekankan kebijakan dan menstabilkan nilai kurs sehingga tingkat Output di Indonesia dapat meningkat.
2. Tingkat suku bunga (SBI) berpengaruh signifikan terhadap Output di Indonesia, maka perlu adanya upaya peningkatan kebijakan moneter lebih yang harus dilakukan pemerintah melalui Bank Sentral hingga pada akhirnya dapat meningkatkan Output di Indonesia.
3. Investasi luar negeri berpengaruh signifikan terhadap Output di Indonesia. Maka diharapkan kepada pemerintah untuk dapat menciptakan iklim perekonomian yang lebih kondusif serta keadaan politik yang aman sehingga dapat menarik investor asing menanamkan modalnya di Indonesia.
4. Output di Indonesia tidak hanya dipengaruhi oleh kedua variable bebas dan satu variable perantara yang telah penulis teliti, karena masih ada

variable lain yang mempengaruhinya. Disarankan pada peneliti selanjutnya untuk dapat mengkaji variabel lain yang ada di luar variable yang telah penulis teliti.